

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir di dunia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas oleh bantuan orang lain. Hal tersebut berlaku sejak manusia lahir sampai meninggal. Sederhananya ketika masih balita, seseorang tidak akan terlepas dari bantuan seorang ibu ataupun anggota keluarga yang lainnya untuk membantu melatih berbicara maupun berjalan, begitu pula ketika beranjak remaja dan dewasa, seseorang juga akan membutuhkan bantuan orang lain dalam membantu perkembangannya misalnya ketika menjadi siswa ada teman yang tidak memiliki buku pelajaran karena tidak mampu membeli lalu siswa tersebut berusaha untuk meminjamkan bukunya. Maka dalam hal ini setiap manusia penting memiliki perilaku saling menolong dan peduli terhadap sesama. Perilaku menolong dan peduli terhadap sesama inilah yang disebut sebagai perilaku Prosocial. Seperti yang disampaikan oleh Baron & Byne dalam (Khasanah & Fauziah, 2020) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi yang menolong.

Sebagai makhluk sosial, manusia diajarkan untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hal yang selalu diajarkan pada kebanyakan orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong

orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri manusia dan akan muncul secara otomatis/spontan saat melihat sesama yang membutuhkan pertolongan. Selain itu, manusia membutuhkan kemampuan untuk saling bekerjasama dan saling membantu pada saat dihadapkan pada satu masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, perilaku prososial memang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk pada siswa sekolah menengah atas, karena pada saat itu siswa sedang mengalami masa perkembangan sebagai seorang remaja. Menurut Amseke & Panis, (2020), masa remaja adalah masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Dalam masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya.

Tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan hubungan sosial menurut Havighurs (dalam Manullang et al., 2019) menjelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut: (1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku prososial siswa dapat mendukung perkembangan siswa yang sedang dalam masa remaja. Apabila siswa perilaku prososial siswa tinggi maka perkembangannya akan menjadi optimal, begitu sebaliknya jika perilaku prososial siswa rendah maka perkembangannya menjadi kurang optimal.

Menurut (Marwoko, 2019) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 17 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja akhir kira-kira sama dengan masa sekolah menengah/madrasah aliyah. Menurut Rais (2022), usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun, sehingga siswa Sekolah Menengah Atas tentunya adalah seseorang yang ada dalam rentang usia remaja. Remaja mengalami banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik, emosi, minat dan peran dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menyebabkan remaja bersikap egois dan kurang tanggap terhadap permasalahan orang lain disekitarnya. Remaja lebih berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sehingga kurang peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Masa remaja merupakan masa dimana ketergantungan anak terhadap orang tua mulai menurun. Remaja mulai membentuk hubungan baru dengan teman sebaya. Dalam suatu kelompok yang baru, ada satu dipenuhi yaitu penerimaan sosial.

Tingkah laku menolong merupakan hal yang bisa terbilang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya sangat beragam seperti menyingkirkan paku atau batu yang ada di jalanan, membantu mendorong mobil orang lain yang mogok, membantu lansia yang hendak menyebrang jalan, memberikan tempat duduk kepada ibu-ibu hamil saat dalam bus ataupun aktif dalam kegiatan sosial/kemanusiaan. Menurut Jauhari (2018) tingkah laku menolong atau dalam psikologi sosial dikenal dengan tingkah laku prososial, adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. mengatakan bahwa dalam tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam

situasi darurat. Perilaku prososial akan muncul pada saat seorang manusia menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan.

Maryam (2018) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong . Sedangkan menurut Supriyadi (2018) perilaku prososial ini sangat penting peranannya dalam menumbuhkan kesiapan seseorang dalam mengarungi kehidupan sosialnya karena dengan kemampuan prososial ini seseorang akan lebih diterima dalam pergaulan dan akan dirasakan berarti kehadirannya bagi orang lain.

Menurut Staub dalam (Supriyanto, 2018) perilaku prososial didasari oleh faktor keuntungan diri (*self gain*), nilai-nilai dan norma pribadi (*personal values and norms*), empati (*empathy*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Solekhah et al., 2018), Perilaku Prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor individu seperti religiusitas, publik, ketakutan dan perilaku prososial mungkin lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional. faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku prososial berkaitan erat dengan religiusitas karena perilaku prososial merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai atau dimensi religiusitas Dimensi-dimensi tersebut antara lain ialah keyakinan, ritual atau peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas adalah kemampuan individu melakukan aspek agama dalam beribadah dan bersosial. Religiusitas adalah penghayatan atas kepercayaan yang ditunjukkan dengan melakukan ibadah harian yang ditunjukkan dalam aktivitas yang terlihat maupun aktivitas yang tidak terlihat yang terjadi dalam hati seseorang (Wijayanti & Sholihah, 2021).

Religiusitas menurut Glock & Stark dalam (Winurini, 2019) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi atau yang paling dihargai dan berarti bagi seseorang. (Aridhona, 2018) juga mengungkapkan bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianut. Religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan batin. religi atau agama mengandung sebuah arti ikatan dengan tuhan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Religi merupakan sistem dari beberapa aspek, yang dikenal dengan adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama (Hafifah & Anggraeni, 2022).

Pada dasarnya religi membentuk pribadi-pribadi siswa yang kokoh dalam berperilaku untuk toleran, bekerjasama, jujur, disiplin, setiakawan, menghargai hak dan kesejahteraan orang lain, optimis dan tolong menolong, karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral. Siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga siswa tersebut berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Sehingga semakin religius seseorang

akan semakin tinggi perilaku prososialnya. Hal ini senada dengan (Arimbi & Minsih, 2022) yang berpendapat bahwa tingkat religiusitas sekarang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial karena merupakan salah satu matra dalam meningkatkan tingkat religiusitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2021) dan Satrio et al., (2020) menemukan bahwa adanya hubungan positif religiusitas terhadap perilaku prososial, yang berarti bahwa apabila tingkat religiusitas seseorang itu tinggi maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan tingkat religiusitas. Selain itu, Solekhah et al. (2018) yang menyatakan bahwa orang yang beragama memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain. Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 12 Juni 2023 menunjukkan bahwa perilaku prososial dari Siswa kelas XI di SMAN 3 Solok Selatan masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan 10 orang siswa, 7 (tujuh siswa) diantaranya memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas jawaban atas aspek-aspek perilaku proporsial, mulai dari aspek saling berbagi dimana mayoritas siswa lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa ketika ada yang membutuhkan pertolongan namun di sisi lain mereka

sedang sibuk atau sedang terburu-buru maka mereka akan lebih mendahulukan kepentingan diri mereka sendiri dibandingkan membantu orang tersebut. Akan tetapi dalam hal kerjasama, terlihat bahwa mayoritas siswa setuju untuk melakukan kerjasama dalam melakukan pekerjaan sekolah. Dalam hal kejujuran, mayoritas siswa menyatakan bahwa jika kejujuran tersebut dapat merugikan mereka, maka mereka lebih memilih untuk tidak jujur. Selanjutnya juga ditemukan siswa yang memiliki sifat derma yang rendah, hal ini dibuktikan ketika peneliti meminta kesediaan siswa untuk diwawancarai ada beberapa siswa yang menolak untuk membantu dengan alasan malas dan ada yang beralasan takut tidak bisa menjawab.

Dari wawancara juga ditemukan Siswa kelas XI di SMAN 3 Solok Selatan juga memiliki sifat religiusitas yang rendah. Siswa memiliki keyakinan, akan tetapi dari aspek ritualistik bahwa mayoritas siswa tidak menjalankan ibadah agamanya dengan baik, seperti meninggalkan shalat dan tidak berpuasa saat bulan ramadhan. Lebih lanjut ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan siswa tentang agama karena tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan (Genisa et al., 2021) dengan judul Perilaku Prososial Remaja di Tinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penulis mengfokuskan pada hubungan variabel religiusitas terhadap perilaku prososial dan tidak memasukan variabel kecerdasan emosional. Selain itu penelitian ini juga dilakukan pada objek yang berbeda yaitu siswa kelas XI SMAN 3 Solok selatan dengan periode penelitian dilakukan pada tahun 2023.

Selain itu penelitian ini juga replikasi dari penelitian (Arvianna et al., 2021) dengan judul Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti mengfokuskan pada remaja sekolah.

Berdasarkan gambaran fenonema latar bekalang dan penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Religiusitas terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI di SMAN 3 Solok Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat hubungan religiusitas terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI di SMA N 3 Solok selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat apakah hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI di SMA N 3 Solok selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1) Manfaat teoritis

Memberikan masukan kepada remaja mengenai perilaku prososial untuk menjaga kelangsungan kehidupan antar sesama individu, memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan terutama dengan perilaku prososial dan religiusitas pada remaja serta memberikan sumbangan bagi bidang psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi SMA N 3 Solok Selatan

Penelitian diharapkan dapat menjadi panduan dalam mempelajari berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang bernuansa bimbingan sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan perilaku religiusitas dan prososial peserta didik serta menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pembelajaran.

b. Siswa

Memberikan kesadaran pada remaja/siswa akan pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia hakikatnya adalah makhluk sosial

c. Bagi guru

Guru berperan aktif disekolah sehingga harus maksimal mengurangi resiko rendahnya perilaku prososial pada peserta didik

sehingga dapat mempersiapkan remaja pada era globalisasi dengan membangun nilai dan karakter di lingkungan sekolah.